

**Penulis:**

Joice Ria Br. Sitepu

**Afiliasi:**Sekolah Tinggi Filsafat  
Teologi Jakarta (STFT  
Jakarta)**Korespondensi:**

icejoicesitepu@gmail.com

© JOICE RIA BR.  
SITEPUDOI: 10.21460/gema.  
2023.82.1034This work is licenced  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International Licence.**RENGGET SPIRITUALITY****A Space of Wairing and Enjoying the *Communio*  
*Sanctorum* for Those Who Mourn the Loss*****Abstract***

Christianity in cultural life often fades cultural values that have a positive impact on human life. One of them is in the cultura of the Karo people, who recognize ancestral heritage called “rengget”. *Rengget* as a Karo work of art, related to singing and vocals contains many elements. However in reality the *rengget* or *merengget* culture is fading because Christian Karo Batak people consider to be un-Christian because of the dominative approach taken by Christianity. It can also point to a belief system, which is related to animism. Culturally, *rengget* has a deep meaning in life, especially for those who are grieving because of loss. *Rengget* becomes a mourning room for those who grieve. In addition, *rengget* can help grieving Karo Batak Christian to enter into an appreciation of the *communio sanctorum* contained in the Apostle’s Creed of Faith.

*Keywords: rengget, grief, the weeping room, communio sanctorum.*

**SPIRITUALITAS RENGGET****Sebuah Ruang Meratap dan Menghayati *Communio*  
*Sanctorum* bagi Mereka yang Berduka  
Karena Kehilangan*****Abstrak***

Kristianitas dalam kehidupan budaya kerap memudarkan nilai-nilai budaya yang memiliki dampak positif bagi kehidupan manusia. Salah satunya dalam budaya masyarakat Karo, yang mengenal warisan leluhur bernama “rengget”. *Rengget* sebagai sebuah karya seni Karo, terkait dengan nyanyian dan vokal mengandung banyak unsur, seperti artikulasi, resonansi, intonasi, vokal, pernapasan, penekanan (cengkok)

bahkan sikap tubuh. Namun, faktanya budaya *rengget* atau *merengget* memudar karena orang-orang Batak Karo Kristen menganggap budaya *rengget* tidak kristiani karena pendekatan yang dilakukan oleh kekristenan yang dominatif. Juga dapat mengarahkan pada sistem kepercayaan, yang terkait animisme. Secara kultural, *rengget* memiliki makna mendalam dalam kehidupan, khususnya bagi mereka yang mengalami duka karena kehilangan. *Rengget* menjadi ruang ratap bagi yang berduka. Selain itu, *rengget* dapat menolong orang-orang Batak Karo Kristen yang berduka untuk memasuki penghayatan akan *communio sanctorum* yang terdapat dalam Pengakuan Iman Rasuli.

*Kata-kata kunci: rengget, kedukaan, ruang meratap, communio sanctorum.*

## PENDAHULUAN

Sejak kemunculan pandemi Covid-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia, berita duka, baik karena terpapar virus maupun meninggal datang silih berganti. Berita yang mengagetkan sekaligus menggetarkan bagai petir di siang bolong. Tindakan mengisolasi diri atau anggota keluarga menjadi pilihan yang disarankan oleh pemerintah demi menjaga keberlangsungan hidup. Hal tersebut tentu dalam rangka tindakan antisipatif. Namun di sisi lain, tidak sedikit mereka yang terpapar dan sedang menjalani isolasi, meregang nyawa dalam kesendirian kemudian meninggal. Pemberitahuan resmi dari pemerintah dengan merujuk data WHO terkait jumlah sebaran dunia pertanggal 15 September 2022, yaitu terkonfirmasi positif Covid-19 sebanyak 607.083.820 orang dan meninggal 6.497.721 orang; sedangkan di Indonesia terkonfirmasi positif Covid-19 sebanyak 6.402.686 orang, sembuh 6.215.711 orang dan meninggal sebanyak 157.849 orang (- Kepmenkes 2022). Virus yang tidak kasatmata ini telah merenggut banyak nyawa dan mengubah seluruh aspek hidup. Dengan penyebarannya yang cepat, dari mulut atau

hidung yang terinfeksi melalui partikel cairan kecil, telah menyentak dunia. Dengan mudah seseorang dapat tertular saat menghirup udara yang mengandung virus jika berada dekat dengan orang yang sudah terinfeksi Covid-19. Pedoman penanganan cepat serta protokol kesehatan bagi masyarakat terus digalakkan oleh pemerintah, termasuk proses pemakaman yang ketat. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan HK.01.07-Menkes-4834-2021, terkait dengan pemakaman jenazah Covid-19, terdapat poin-poin yang berisi pembatasan-pembatasan, terutama bagi keluarga jenazah (- Kepmenkes 2022).

Tulisan ini, secara umum akan berbicara mengenai kedukaan karena kehilangan anggota keluarga (orang yang dikasihi), khususnya akibat paparan Covid-19 atau pada masa pandemi. Tentu tidak menutup kemungkinan bagi bentuk kedukaan lainnya, akibat kehilangan karena penyebab yang berbeda. Tulisan ini berangkat dari pertanyaan penelitian terkait dengan keberadaan mereka yang ditinggalkan dan mengalami dukacita (yang tertunda)<sup>1</sup>, adakah ruang bagi mereka untuk mengurai duka pasca-kehilangan dan bagaimana mereka menjaga ikatan dengan orang-orang yang telah meninggalkan mereka?

Penulis kemudian menawarkan *renget*, salah satu warisan budaya dalam masyarakat Karo, yang menjadi ruang meratap bagi mereka yang berduka. Pemaknaan *renget* secara tepat pun dapat membuka ruang penghayatan terhadap ikatan dengan mereka yang telah tiada, melalui pengertian *Communio Sanctorum* (persekutuan orang kudus), sebagaimana yang disebutkan dalam Pengakuan Iman Rasuli.

Karena itu, saya memakai metode penulisan bersifat kualitatif dengan studi literatur. Pertama, saya memaparkan pemahaman dan penggunaan *renget* sebagai sebuah ruang meratap dalam masyarakat Karo. Kedua, saya mendeskripsikan kedukaan karena kehilangan sebagai sebuah proses pemaknaan akan hidup. Ketiga, saya memaparkan pengertian *Communio Sanctorum*. Selanjutnya, saya mengkonstruksi penggunaan *renget* sebagai ruang meratap sekaligus ruang penghayatan atas *Communio Sanctorum*. Dengan begitu, *renget* menjadi sebuah praktik spiritual bagi mereka yang berduka karena kehilangan orang yang dikasihi.

## **RENGGET: SEBUAH RUANG MERATAP DALAM MASYARAKAT KARO**

Jauh sebelum perkembangan ilmu psikologi yang menawarkan berbagai metode terapi bagi pemulihan, seperti *journaling*, *drawing*, *colouring*, penggunaan aroma terapi, dst, masyarakat lokal<sup>2</sup> tertentu cenderung menggunakan warisan leluhur sebagai sarana untuk berpuh. Masyarakat Karo mengenal *renget*, sebuah karya seni Karo, yang terkait dengan nyanyian dan vokal untuk

mengungkapkan berbagai hal, khususnya terkait perasaan, keberadaan hidup, harapan, doa, juga ratapan. Sebagai sebuah karya seni, *renget* mengandung banyak unsur, seperti artikulasi, resonansi, intonasi, vokal dan lirik, pernapasan, penekanan (cengkok) bahkan sikap tubuh. *Rengget* merupakan seni vokal paling tua dan tidak terpisahkan dari kebiasaan masyarakat Karo.

Salah satu syair atau lirik yang terkenal dalam masyarakat Karo, berjudul “Sora Mido” oleh Djaga Sembiring Depari untuk menghargai perjuangan para pahlawan kemerdekaan Indonesia. Demikian liriknya:<sup>3</sup>

Terbegi sora bulung-bulung erdeso  
 Ibabo makam pahlawan silino  
 Bangunna serko medodo  
 Cawir cere sorana mido-idom  
 Cawir cere sorana mido-idom

Terawih dipul meseng kutanta ndube  
 Iluh silumang ras mbalu-mbalu erdire-dire  
 Sora ndehereng erperenge-reng ate  
 Kinata ngayak-ngayak merdeka ndube  
 Kinata ngayak merdeka ndube

Emaka tanggarlah si ‘ncikep layar-layar  
 Ola kam merangap, turang dingin ola kena erjagar-jagar  
 Kesah ras dareh kel ndube tukurna merdekata enda  
 Ola lasamken pengorbanen bangsata  
 Ola lasamken kahulna bangsata

Sebagainyanyian tradisional masyarakat Karo, *renget* umumnya dinyanyikan atau terdengar dalam banyak situasi, khususnya tiga situasi, yaitu: saat mengucapkan syukur (*katoneng-katoneng*), berduka (*ngandong*), dan menyampaikan harapan (*nuri-nuri*). *Rengget katoneng-katoneng* sering terdengar dalam acara adat, khususnya pernikahan. Ucapan syukur *direnggetkan* karena pesta sucakita. Namun, dalam suasana sukacita pun,

*rengget katoneng-katoneng* dapat berubah menjadi pilu karena kerap menyebut anggota keluarga atau kerabat yang sudah meninggal. *Rengget katoneng-katoneng* mengungkapkan kesedihan karena anggota keluarga atau kerabat yang telah meninggal tidak ikut serta lagi dalam pesta sukacita. Hal ini terkait dengan makna pernikahan dalam masyarakat Karo. Menurut Adil Sinulingga, sistem pernikahan eksogami dalam pemahaman orang Karo bersifat religius. Pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang tidak semarga, yang kemudian mengikat seluruh keluarga mempelai laki-laki dan perempuan, termasuk arwah-arwah leluhur mereka (Sinulingga 2009, 4). Ketidakhadiran secara fisik bukan berarti ketidakhadiran secara non-fisik. Pandangan tersebut senada dengan penjelasan Raskolamta Sembiring Colia mengenai kepercayaan awal orang Karo, demikian:

Kepercayaan awal orang Karo disebut *perbegu* atau agama *pemena*. Kepercayaan itu menerangkan siapa manusia, siapa yang disembah, bagaimana konsep kosmologis dan eskatologis, ke mana dan menjadi apa atau menjadi siapa orang setelah meninggal, masih berhubungankah orang mati dengan kerabat yang masih hidup (Colia 2018, 28).

Lebih lanjut, Colia menegaskan bahwa sebelum Injil masuk, orang Karo mempunyai kehidupan kepercayaan yang mantap, mempunyai konsep tentang manusia dan Allah (baca: agama) yang membatin (Colia 2018, 29).

*Rengget ngandong* menyuarakan suara duka dalam acara perkabungan. Sebagaimana arti *ngandong* yaitu menangis, maka *rengget ngandong* berisi ungkapan kehilangan dan rasa sedih yang mendalam. Karenanya,

*rengget ngandong* dapat memengaruhi perasaan seluruh orang yang hadir dalam acara adat kematian. Selain itu, pelantun *rengget ngandong* juga mengucapkan doa dan harapan bagi keluarga yang ditinggalkan.

*Rengget* selanjutnya yaitu *nuri-nuri* berbeda dari kedua situasi *merengget* di atas, yang kerap terdengar dalam acara adat masyarakat Karo, *rengget nuri-nuri* justru terdengar di dalam rumah melalui keseharian orang-orang Karo. *Nuri-nuri* berarti bercerita, menuturkan sesuatu dalam berbagai situasi. Biasanya *rengget nuri-nuri* bersifat satu arah, berisi tuah dan harapan, dari orang-orang tua kepada anak-anak.

Genesya dalam *The Voice of Wounded Witnesses: Konstruksi Teologi tentang Rengget sebagai Ruang Penyaksian Trauma bagi Perempuan Penyaksi Kekerasan dalam Rumah Tangga*, tampaknya menawarkan arah baru dalam *merengget*. Berangkat dari pengalaman anak perempuan penyaksi kekerasan selama bertahun-tahun, Genesya mengonstruksi *rengget* sebagai ruang penyaksian trauma bagi perempuan penyaksi kekerasan dalam rumah tangga (Genesya 2019, 1). Seorang anak penyaksi kekerasan rumah tangga dapat *merengget*, khususnya *nuri-nuri*, untuk menceritakan pengalamannya. Dengan begitu, *rengget* dipahami secara teologis sebagai ruang penyaksian bagi proses pemulihan trauma para perempuan penyintas kekerasan rumah tangga. *Rengget* memiliki dimensi terapis sebagai media bagi perempuan untuk berpulih. Hal ini menjadi menarik karena pada umumnya hanya perempuan yang *merengget*. Jarang sekali ada laki-laki yang *merengget*. tampaknya hal ini berkaitan dengan keberadaan *guru si baso* (Colia 2018, 31) dalam masyarakat Karo, yaitu

seorang perempuan yang menjadi perantara antara manusia dengan roh-roh. *Guru si baso* pintar meratap, yang disebut *tangis-tangis*, mampu memulihkan hubungan antara orang hidup dan orang yang telah mati, sanggup memulihkan hubungan keluarga yang retak, dapat mendeteksi tanpa disadari orang, mampu membimbing dan memecahkan masalah kemasyarakatan (Colia 2018, 31).

Sejak awal, masyarakat Karo *merengget* tanpa alunan musik. Namun, perkembangan berikutnya, *rengget* lebih sering dilantunkan oleh *perkolong-kolong*<sup>4</sup> (perempuan) sehingga selalu dibarengi dengan alunan musik. Dalam wawancaranya dengan Adian Bangun, Genesya menemukan bahwa *rengget* memiliki dua dimensi. Dimensi pertama, dalam ragam jenis musik Karo, *rengget* diartikan sebagai cengkok dari musik Karo itu sendiri. Nada *rengget* tidak bisa dinotasikan, cenderung melambai, dan mendayu. Notasinya bisa tinggi atau rendah, sekalipun dalam *rengget ngandong*, cenderung rendah (Genesya 2019, 69). Dimensi kedua adalah rasa dan kata. *Rengget* kaya akan nada dan kata karena berisi kumpulan emosi manusia (Genesya 2019, 82).

*Rengget* dan *merengget* bukan hafalan namun bersifat spontan sehingga tidak ada notasi, melodi, dan teks yang tertulis.<sup>5</sup> Seseorang dapat secara langsung *merengget* tanpa memikirkan dan menyusun terlebih dahulu lirik-lirik yang akan dilantunkan. *Rengget* dapat ditujukan untuk diri sendiri atau orang lain karena *merengget* berarti menceritakan pengalaman-pengalaman milik sendiri atau orang lain. Karena itu, menurut saya, *rengget* sangat jujur. Sekalipun nada atau iramanya tidak baku, namun *rengget* kebanyakan bernada minor. Karenanya,

tidak jarang pelantun atau pendengar *rengget* menangis atau berlinang air mata karena *rengget* dapat meneduhkan, juga menggetarkan perasaan.

## KEDUKAAN KARENA KEMATIAN: SEBUAH PROSES PEMAKNAAN ATAS HIDUP

Dukacita karena kematian sosok yang dikasihi merupakan peristiwa yang berat. Meski kematian adalah sebuah kepastian, namun kematian selalu menyisakan duka sebagaimana yang telah dan masih dialami oleh dunia akibat pandemi Covid-19 yang merenggut banyak nyawa dalam kehidupan. Kematian ada di sana dan di sini, berlangsung sangat tragis dan secara tiba-tiba. Karena itu, dalam bagian ini saya mendeskripsikan kedukaan karena kematian orang yang dikasihi sebagai sebuah proses pemaknaan akan hidup, yang jika direfleksikan secara terus menerus dapat mengarah pada pertumbuhan dan kedewasaan iman.

Secara sederhana, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dukacita berarti kesedihan atau kesusahan hati ("Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d.). Sebuah peristiwa hidup dapat membuat seseorang mengalami kesedihan dan kesusahan, terutama peristiwa kematian orang yang dikasihi. Pada dasarnya, manusia tidak mampu membantah fakta akan keberadaan (dalam arti kehidupan) menuju ketiadaan (kematian). F. Budi Hardiman dalam *Heidegger dan Mistik Keseharian: Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit* mengurai pandangan Martin Heidegger yang membahas tentang berada-menuju-kematian (Hardiman



2020, 97). Heidegger tidak berhenti pada rincian elemen-elemen eksistensial ada, tetapi juga pada sikap fundamental dan total terhadap ada yang disebut dengan *Sorge*. *Sorge* terkait dengan *conditio humana*, yang merentangkan keseluruhan ada dan berakhir pada tiada. Dengan pemikiran demikian, bagi Heidegger, kematian penting untuk kehidupan, dan merenungkan kematian tak lain daripada merenungkan kehidupan itu sendiri (Hardiman 2020, 100).

Memang Heidegger memiliki bahasa yang tidak umum ketika menjelaskan tentang kematian karena mengaitkannya dengan keterlemparan.<sup>6</sup> Namun, bagi Heidegger, ada dua macam sikap terhadap kematian, sikap *das Man* yang inotentik, yang cenderung menenangkan diri dengan anggapan bahwa kematian pasti menimpa setiap orang; dan sikap *Dasein* yang otentik, yang membuka diri terhadap kemungkinan paling mungkin dari dirinya, yaitu kematiannya (Hardiman 2020, 105). Namun, Heidegger merenungkan kematian secara radikal dan menempatkannya di pusat eksistensi manusia, dengan pandangan berada-di-dunia sebagai berada-menuju-kematian (Hardiman 2020, 108).

Cara berpikir Heidegger yang filosofis tersebut, dapat berfungsi sebagai jalan untuk berefleksi bagi mereka yang berduka karena kematian orang-orang yang dikasihi juga sebagai pengantar untuk memikirkan tentang kematian diri sendiri. Betapa menenangkan ketika memikirkan bahwa kematian tidak hanya dialami sendirian karena kematian adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan oleh siapa pun. Selain itu, kematian juga merupakan horizon eksistensi, berada-di-dalam-dunia, yang berarti bahwa eksistensi

ada sejak awal dibayangi oleh kematian (Hardiman 2020, 109). Dengan kata lain, adanya manusia adalah eksistensi terbatas.

Akan tetapi, pemaknaan atas dukacita karena kematian yang mengarah pada pertumbuhan iman merupakan proses yang lama dan sulit. Hal ini tidak mungkin tercapai jika tidak dimulai dari dasar yang kokoh secara teologis, yaitu teologi kematian. Wolfhart Pannenberg memulai pembahasan mengenai teologi kematian dengan menyebutkan bahwa manusia adalah satu-satunya ciptaan yang memiliki kesadaran atas kematiannya (Pannenberg 1997, 556). Kesadaran tersebut merupakan kemampuan untuk melihat perbedaan antara masa depan dan masa kini, yang mengacu pada pengertian waktu. Tampaknya Pannenberg juga merujuk pada pemikiran Heidegger di atas, mengenai keberadaan dan waktu.

Namun, Pannenberg melihat kematian lebih luas secara teologis, dengan melandaskan pandangannya pada Alkitab, khususnya dari

Perjanjian Lama, yang menyebutkan bahwa kematian merupakan keterpisahan dari Allah sebagai sumber kehidupan dan segala maknanya (Pannenberg 1997, 558). Pandangan ini menempatkan relasi dengan Allah sebagai landasan utama, karena itu relasi yang terputus dari Allah membawa kematian. Perihal ini merupakan percakapan panjang dalam teologi Barat sejak lama, terutama sejak Augustinus mengakui digdaya dosa sebagai penyebab kejatuhan manusia sehingga secara doktrinal inkarnasi mendapat sanjungan sebagai satu peristiwa yang sangat penting. Pemikiran demikian memang terdapat dalam Perjanjian Baru melalui konsep kematian yang diusung oleh Paulus. Paulus memandang kematian

sebagai bagian dari tujuan penciptaan, juga dampak kerusakan manusia akibat dosa. Sebutan “Kristologi Adam” adalah gambaran Adam dan Kristus sebagai prototipe manusia (*typos* dan *antitypos*), maka dosa dan kematian hadir sebagai kekuatan kosmik (Bratislava 2016, 23). Selain itu, dalam 1Korintus 15:44-49, Paulus juga menyebutkan tubuh jasmaniah dan rohaniah ketika membahas kebangkitan tubuh. Tubuh jasmaniah berasal dari debu dan bersifat jasmani, sedangkan tubuh rohaniah berasal dari sorga. Artinya, sejak awal Paulus memperlihatkan bahwa manusia adalah subjek kematian fisik (Bratislava 2016, 23) sehingga terlihat jelas keterkaitan antara keterbatasan, dosa, dan kematian.

Dari kajian filosofis dan teologis di atas mempertegas dua hal. Pertama, kematian merupakan peristiwa natural bagi semua yang hidup sebagai bagian dari makna eksistensi ciptaan yang terbatas. Sebuah realitas antropologi yang tidak terbantahkan dalam sejarah manusia. Dalam kematian, kehidupan menemui pemenuhannya secara total. Kedua, kematian juga merupakan bagian dari rancangan Allah sejak awal. Pengertian filosofis dan teologis di atas dapat menolong mereka yang berduka karena kematian orang yang dikasihi sekaligus merenungkan betapa fananya manusia dalam keterbatasannya sebagai makhluk. Sebuah proses pemaknaan atas hidup bahkan dapat berlangsung karena dan melalui dukacita.

### **COMMUNIO SANCTORUM**

“... Aku percaya kepada ...”, demikian penggalan awal dari Pengakuan Iman Rasuli

yang hingga kini dipakai dan diakui oleh kaum Kristen. “Aku percaya” – dalam Pengakuan Iman Rasuli (kemudian: PIR) sejak awal menekankan aspek personal dalam pengakuan iman, meskipun PIR belum tersusun seperti yang dikenal saat ini. Formula pengakuan iman<sup>7</sup> disusun untuk proses baptisan bagi katekumen (calon penerima baptisan) dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan singkat. Selain itu, formulanya juga menguraikan fakta-fakta sejarah karena merupakan pengakuan paling tua dan mendasar. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terkait dengan pengakuan iman terhadap Allah Trinitas, dengan kalimat awal “percayaikan engkau” pada Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Respons katekumen dengan berkata “Aku percaya” (Latin: *Credo*) kemudian menjadi kata-kata penegasan dan pengakuan iman atas Allah Trinitas. Respons tersebut memuat kesediaan untuk mengikuti pedoman kebenaran dan pedoman iman yang diterima melalui baptisan (Groen 2012, 65). Respons yang berdampak pada perubahan-perubahan hidup.

Baptisan menjadi “tanda iman” yang menegaskan bahwa baptisan dan iman berdiri bersama-sama. Dalam pandangan gereja mula-mula, relasi antara baptisan dan iman melibatkan pertama-tama iman kemudian baptisan. Pannenberg mengutip perkataan Tertulianus bahwa baptisan adalah “sakramen iman” (Pannenberg 1997, 257). Kisah Para Rasul 8:37 yang berisi percakapan antara Filipus dan sida-sida yang meminta untuk dibaptis memperlihatkan urutan tersebut.<sup>8</sup> Secara komunal, baptisan juga merupakan sebuah ritus inisiasi bagi seseorang yang hendak menyatakan imannya, menerima dan mengasihi Allah, di tengah-tengah umat.

Baptisan menjadi proses penyambutan anggota baru dalam persekutuan untuk bersama-sama menghidupi iman tersebut. Dalam hal ini, iman menjelaskan pengalaman dan makna sakramen sehingga melalui pengakuan (PIR), umat tidak hanya memiliki iman, tetapi juga menyatakan imannya.

Perkembangan berikutnya, pada abad kedua dan ketiga, percakapan mengenai baptisan anak kecil (bayi) pun mencuat, terutama ketika berhadapan dengan teks-teks Alkitab yang menyebutkan adanya baptisan dalam keluarga, seperti Kisah Para Rasul 18:8, 10:2, 11:14, dst. Pada abad keempat, pemahaman baptisan semakin mendalam karena tafsiran atas Roma 6:3 cukup menguat dalam pemaknaan baptisan, yaitu sebagai misteri yang menyatukan orang yang dibaptis dengan kematian dan kebangkitan Kristus (Pannenberg 1997, 258). Gerakan baptisan, masuk dan keluar ke dalam air menjadi simbol akan hal tersebut, turut dalam kematian dan kebangkitan Kristus.<sup>9</sup> Dalam abad-abad berikutnya, makna baptisan semakin meluas dan mendalam, namun tetap berada dalam perspektif iman.

“... Aku percaya kepada Roh Kudus, gereja yang kudus dan am, persekutuan orang kudus, ...” merupakan bagian ketiga dalam PIR. Secara spesifik, bagian ini menyebutkan persekutuan orang kudus, sebuah pengakuan akan persekutuan orang-orang kudus yang melintasi segala zaman. Menurut J.P.D. Groen, frasa persekutuan orang kudus merupakan rumusan yang mulai dipakai sejak akhir abad keempat, sekalipun kurang jelas alasan penerimaannya (Groen 2012, 67). Pertanyaan yang muncul adalah siapakah yang termasuk dalam persekutuan orang kudus? Bagi Roger

Haigh, S.J, dalam *Christian Community in History: Ecclesial Existence*, pertanyaan ini terkait erat dengan keanggotaan gereja, yaitu semua orang, baik yang terlihat maupun tidak terlihat (Haight 2014, 161).

Gabungan antara orang-orang yang dibaptis dan orang-orang yang menerima sakramen, yang benar-benar mengalami pembaharuan di dalam anugerah Allah dan dipersatukan di dalam iman. Hal ini disebutkan sebagai yang tidak terlihat karena hanya Allah yang mengetahui kedalaman inti iman. Gereja yang tidak terlihat memiliki banyak makna, terkadang diarahkan pada persekutuan orang-orang kudus (*communio of saints*) yang bersatu dalam iman karena Injil dan sakramen, terkadang pada keseluruhan gerakan Kristen karena iman, terkadang juga pada definisi dari semua yang diperbaharui dan dipersatukan di dalam iman oleh Allah (Haight 2014, 187).

Dietrich Bonhoeffer secara spesifik dalam bukunya, *Sanctorum Communio*, memahami persekutuan orang kudus dengan melihat dimensi sosial umat melalui kehadiran gereja. Bonhoeffer memulai gagasannya dengan mengamati keberadaan manusia secara umum, yang kemudian terarah ke gereja. Menurut Bonhoeffer, keadaan awal manusia selalu dilihat dari pengertian *person-*tidak pernah sendiri, selalu berada dalam relasi dengan yang lain (Bonhoeffer 1963, 38-39). Tidak ada keterpisahan relasi antara yang satu dengan lainnya, demikian juga dalam kehidupan gereja. Dalam setiap pribadi termuat persekutuan dengan yang lain. Ada interkoneksi dengan semua anggota karena pengertian tersebut.<sup>10</sup> Pengakuan *communio sanctorum* menjadi cara mengungkapkan bahwa umat tidak hidup atau mati untuk



dirinya sendiri, tetapi saling memiliki satu dengan lain. Pengertian yang menegaskan bahwa persekutuan, termasuk persekutuan orang kudus mengandung aspek sosiologis.

Memang sejak awal, *communio sanctorum* cenderung ditujukan untuk para martir, khususnya dalam pemahaman Katolik yang memandang para martir sebagai orang-orang yang selama hidupnya telah memperlihatkan kualitas iman juga mengambil bagian dalam keselamatan ilahi melalui kematian. Selain itu, kata *sancta* dalam *sanctorum* memiliki kedekatan makna dengan sakramen yang menghubungkan umat dengan keselamatan kekal (Bonhoeffer 1963, 149). Dua interpretasi ini terkandung dalam *communio sanctorum*. Hal ini cukup berbeda dengan kaum Protestan yang memandang *communio sanctorum* lebih luas, yaitu seluruh orang pada semua zaman, masa lalu, kini, dan yang akan datang. *Communio sanctorum* adalah untuk semua orang percaya. Sebutan “orang kudus” bersifat sangat inklusif karena tidak tertuju pada orang-orang khusus yang sudah dikanonkan saja.

Hal yang serupa juga diperlihatkan oleh Pannenberg dalam *The Apostle's Creed: In the Light of Today's Questions*, terutama berhubungan dengan pemaknaan *communio sanctorum* pada abad ke-16 yang menekankan kedekatan relasi antara Roh dan gereja (Pannenberg 1972, 144-145). *Communio sanctorum* berarti persekutuan orang Kristen.

Pannenberg melirik Konfesi Augsburg<sup>11</sup> tahun 1530, yang juga menyatakan bahwa gereja adalah perkumpulan orang kudus (*congregatio sanctorum*), yang dalam bahasa Martin Luther disebut sebagai perkumpulan orang percaya (*congregatio fidelium*) (Pannenberg 1972, 149).

Elizabeth A. Johnson, seorang feminis Katolik, kemudian mengembangkan hal tersebut dalam *Friends of God and Prophet: A Feminist Theological Reading of Communio Sanctorum*, yang cenderung memandang *communio sanctorum* sebagai simbol relasional (Johnson 1998, 219), dengan berkata: “the *communio sanctorum* is a most relational symbol. From age to age, the same Spirit who vivifies and renews the natural world enters into holy souls, and not so holy ones, and makes them friends of God and prophets.” Gagasan ini merangkum banyak relasi yang muncul di segala abad terkait dengan *communio sanctorum*, termasuk koneksi antara orang hidup dan orang mati, para martir, orang-orang kudus dalam pengertian gereja. Johnson bahkan memperluas pada hal-hal kudus bahkan relasi antara generasi ke generasi yang berpartisipasi dalam komunitas kosmik yang dimungkinkan oleh Roh Kudus yang menopang dan menguduskan semua. Dengan begitu, gagasan mengenai relasi sangat kuat dalam *communio sanctorum*.

Bagi Johnson, memang semua orang kudus pertama-tama adalah mereka yang hidup dalam kebenaran dan kasih, namun juga semua orang yang berkehendak mengalami kebaikan (Johnson 1998, 220). Karya Roh yang bekerja dalam segala budaya di berbagai tempat memanggil semua orang untuk hidup dalam kesetiaan dan kasih, memiliki kesadaran atas kebenaran dan terinspirasi untuk menyatakan belas kasih bagi dunia. Johnson kemudian menyebutnya sebagai sahabat-sahabat Allah dan nabi, yang ditemukan dalam semua bangsa dan bahasa, budaya dan agama, bahkan di antara pembenci agama yang berbudaya (Johnson 1998, 220).

## **SPIRITUALITAS *RENGGET*: SEBUAH RUANG MERATAP DAN MENGHAYATI *COMMUNIO SANCTORUM* BAGI MEREKA YANG BERDUKA KARENA KEHILANGAN**

Dampak kehilangan, apalagi karena kematian, adalah duka. Duka merupakan hal abstrak, namun terasa. Duka adalah harga yang harus dibayar bagi cinta kasih, terutama bagi mereka yang kehilangan karena kematian orang yang dikasihi, terutama oleh paparan covid-19 atau di masa pandemi. Dukacita bukan lagi sebuah pulau melainkan lautan. Sekalipun dukacita bersifat universal, dalam arti dapat menimpa semua orang, namun dukacita hadir dalam bentuk, bayangan, juga ukuran yang berbeda-beda.

Leslie C. Allen dalam *A Liturgy of Grief: A Pastoral Commentary on Lamentations* menyebutkan bahwa setiap duka adalah unik, memiliki bentuk atau jenisnya yang berbeda satu dengan yang lain karena kisah yang mengiringinya (Allen 2011, 25). Dalam Alkitab terdapat bentuk-bentuk dukacita yang nyata dalam ratapan umat, misalnya Kitab Ratapan. Kitab ini berisi ratapan-ratapan bangsa yang terpuruk karena keruntuhan Yerusalem pada tahun 586 SM. Ratapan-ratapan tersebut menggambarkan dukacita yang bersifat traumatik, kolektif, dan kompleks. Umat berduka atas keruntuhan Bait Allah, bergumul untuk bangkit dari keterpurukan hidup, bahkan mengeluh atas keberadaan mereka. Penulis Kitab Ratapan mengungkapkan semuanya dalam puisi-puisi akrostiknya sebanyak lima pasal. Yerusalem sebagai kota dan janda yang ditinggalkan, dengan berkata “Ah, betapa terpercilnya kota itu, yang

dahulu ramai! Laksana seorang jandalah ia, yang dahulu agung di antara bangsa-bangsa” (Rat. 1:1). Sejak awal tulisan, gambaran pedih terasa melalui kata-kata yang dipilih, misalnya tersedu-sedu (ay. 2), sunyi senyaplah (ay. 4), berkeluh kesahlah (ay. 4), bersedih pedihlah (ay.4), merana (ay.5), lenyaplah (ay. 6), dst.

Bentuk dukacita lain terlihat dari ratapan Daud dalam 2Samuel 1, ketika Daud menerima kabar kematian Saul dan Yonatan, raja dan sahabatnya. Daud menyanyikan ratapannya dan mengajarkan nyanyian ratapan tersebut kepada bani Yehuda. Lirik-lirik nyanyian ratapan tersebut berisi kedalaman duka Daud karena kehilangan dua orang yang dicintainya. Duka personal Daud berdampak komunal karena umat pun ikut merasakannya melalui nyanyian ratapan. Dua contoh di atas memperlihatkan bahwa meratap karena dukacita merupakan hal yang lumrah dalam Alkitab.

Dalam konteks masa kini, khususnya dalam kehidupan orang-orang Batak Karo Kristen yang berduka karena dampak pandemi covid-19 memiliki bentuk dukacita sendiri. Mereka berhadapan dengan klaim-klaim negatif terkait dukacita, seperti anggapan kurang beriman atau tanda kelemahan spiritual.

Mereka juga berhadapan dengan keterbatasan ruang dan metode meratap untuk mengurai dukacitanya. Karena itu, *rengget* atau *merengget*, sebuah cara meratap dalam masyarakat Karo menjadi tawaran bagi mereka yang mengalami dukacita karena kehilangan orang yang dikasihi. Tentu saja penerapan metode ini cenderung berlaku bagi orang-orang Batak Karo Kristen yang mengenal tradisi *rengget*. Mereka dapat bersenandung atau bernyanyi untuk mengutarakan perasaan

sehingga mampu mengurai dukacitanya. Melalui *renget*, mereka menata dan membentuk kembali kehidupan tanpa orang yang dikasihi. *Renget* bukan hanya kata-kata duka, melainkan tangisan duka, senandung duka tanpa perlu mencari kata-kata yang tepat, karena kata-kata *renget* akan datang secara spontan berdasarkan pengalaman dan harapan.

Ada dua dimensi sekaligus kekuatan yang terdapat dalam *renget*, yaitu relasi dan ingatan. Kematian mengubah namun tidak menghentikan atau menghancurkan relasi orang hidup dengan mereka yang mati sehingga ingatan tetap ada. Ingatan adalah apa yang teringat, hal-hal yang tersimpan dalam pikiran atau batin dengan kesadaran diri untuk terus ada. Ingatan bersifat empiris, karena terkait erat dengan pengalaman. Karen L. Bloomquist dalam *Seeing-Remembering-Connecting: Subversive Practices of Being Church* menyatakan bahwa titik awal mengingat adalah melihat (Bloomquist 2016, 37). Bloomquist menegaskan bahwa melihat-mengingat-menghubungkan terkandung dalam setiap ratapan sehingga meratap perlu dalam kehidupan. Meratap adalah penting karena menyuarakan dan mengekspresikan apa yang dirasakan, bukan membiarkan diri berkubang dalam keputusan. Ketiga tindakan tersebut, melihat-mengingat-menghubungkan juga merupakan gagasan yang sangat biblis. Mengingat memiliki dimensi politis untuk masa kini dan masa yang akan datang. Mengingat merupakan sebuah proses dinamis yang memikirkan kembali masa lalu dalam rangka menghadirkan masa kini dan bersandar pada masa depan (Bloomquist 2016, 58).

Ingatan pun penting bagi kehidupan personal dan komunal. Johnson menyatakan

bahwa tanpa ingatan tidak ada komunitas, baik kecil atau besar, yang dapat bertahan lama (Johnson 1998, 165). Dengan mengingat warisan, leluhur, atau tradisi maka kehidupan seseorang atau kelompok dapat terjaga. Dalam begitu, mengingat merupakan sebuah praktik menghindari ancaman kehilangan identitas. Ingatan juga dapat menghadirkan ruang pengalaman bersama orang-orang yang dikasihi, termasuk dengan mereka yang telah tiada. Hal ini tampak dalam ibadah-ibadah penganan dalam Protestan dan Katolik, meski secara praktik dijumpai perbedaan-perbedaan. Kaum Protestan kerap melaksanakannya sebagai bagian dari ibadah penghiburan, sedangkan kaum Katolik menjalankan doa arwah atau penganan pada hari-hari tertentu (3, 7, 40, dst) orang yang dikasihi dengan menggunakan lagu-lagu sedih, misalnya dari Mazmur Ratapan, yang mengandung permohonan dan harapan. Hal demikian merupakan praktik merawat ingatan akan mereka yang telah tiada.

Selain itu, dengan *merenget* ruang pengalaman bersama tersebut hadir. Hal ini berarti bahwa setiap orang membekas pada ruang-ruang ingatan dan hadir kembali dalam lirik-lirik *renget*. Melalui *renget* dan *merenget*, proses menerima peristiwa duka karena kematian orang yang dikasihi pun semakin nyata. Proses menerima ini bukan berarti melupakan orang yang telah tiada, melainkan menempatkan hubungan dengan mereka ke dalam ingatan, ke dalam diri sehingga umat dapat kembali melanjutkan hidup.

Binsar J. Pakpahan dalam *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai dasar rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*,

mendefinisikan ingatan dan mengingat sebagai sebuah tindakan pikiran untuk memanggil kembali sesuatu dari masa lalu dan membawanya ke masa kini (Pakpahan 2017, 2). Dengan merujuk pada pemikiran Agustinus, Pakpahan menyebutkan bahwa ingatan merupakan sesuatu yang dinamis, aktif, dan gagasan berkelanjutan yang menolong untuk mengenal Allah (Pakpahan 2017, 17). Ingatan dapat mengerakkan, mengubah, dan memperbaharui dengan begitu melalui pemaknaan relasi yang memberi ruang bagi ingatan, maka kemudian terarah juga pada pengharapan.

Gagasan tersebut semakin kuat dengan pandangan Heidegger, sebagaimana yang dikutip oleh Budi F. Hardiman, ingatan bukan sekadar datum atau garis psikologis, melainkan berkaitan dengan cara ada dan mengada (Hardiman 2020, 63). Ingatan justru menghadirkan ruang untuk diisi kembali. Dengan kata lain, ingatan menjadi ruang bagi kehadiran secara konstan dan hal tersebut dapat terwujud melalui *rengget* dan *merengget*. Dalam *rengget* makna kehadiran, termasuk yang sudah tiada, terus menerus disuarakan sehingga relasi dan ikatan dengan orang-orang yang telah tiada tetap terjaga. Mereka tetap hadir dalam ingatan. Mereka tetap terkoneksi melalui penghayatan *communio sanctorum*. Mereka tetap bersama dalam ingatan dan pengakuan. Demikianlah makna spiritualitas *rengget* yang dimaksudkan dalam tulisan ini. Orang-orang kudus tetap hadir dalam kehidupan umat melalui ingatan dan mengarah pada pengharapan. Ikatan antara mereka yang hidup (ada) dan yang mati (tiada) tetap terjalin secara imanen melalui pengakuan umat setiap minggu yaitu dalam *communio sanctorum*.

Dengan begitu, *rengget* adalah sarana meratap bagi umat, juga sarana pemulihan dan pengikat yang terjalin secara imanen dalam kehidupan orang-orang Batak Karo Kristen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Leslie C. 2011. *A Liturgy of Grief: A Pastoral Commentary on Lamentations*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Bloomquist, Karen L. 2016. *Seeing-Remembering-Connecting: Subversive Practices of Being Church*. Eugene: CASCADE Books.
- Bonhoeffer, Dietrich. 1963. *Sanctorum Communio: A Dogmatic Inquiry into the Sociology of the Church*. London: Collins.
- Bratislava, Frantisek Abel. 2016. "‘Death Eath as the Last Emeny’ - Interpretation of Death in the Context of Paul’s Theology." *Communio Viatorum* 58 (1): 19–54.
- Colia, Raskolamta Sembiring. 2018. *Menggapai Cita-Cita: Tinjauan Kritis Historis Karo Kristen menjadi Gereja Batak Karo Protestan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Genesya, Genesya. 2019. "The Voice of Wounded Witnesses: Konstruksi Teologi tentang *Rengget* sebagai Ruang Penyaksian Trauma bagi Perempuan Penyaksi Kekerasan dalam Rumah Tangga." Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta.
- Groen, J.P.D. 2012. *Terpanggil untuk Mengakui Iman: Pembimbing ke dalam Dokumen-*

- Dokumen Pengakuan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haight, Roger. 2014. *Christian Community in History: Ecclesial Existence*. Vol. 3. London: Bloomsbury.
- Hardiman, F. Budiman. 2020. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Sebuah Pengantar Menuju Sein Und Zeit*. 4th ed. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Johnson, Elizabeth A. 1998. *Friends of God and Prophet: A Feminist Theological Reading of Communio Sanctorum*. London: SCM Press Ltd.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” n.d. In.
- Kepmenkes. 2022. “Kepmenkes Menteri Kesehatan HK.01.07-Menkes-4834-2021.” <https://peraturan.bpk.go.id> (blog). September 15, 2022.
- \_\_\_\_\_. 2022. “Peta Sebaran.” <https://Covid19.Go.Id> (blog). September 15, 2022. <https://covid19.go.id>.
- Pakpahan, Binsar J. 2017. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pannenberg, Wolfhart. 1972. *The Apostle's Creed: In the Light of Today's Questions*. SCM PRESS LTD.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Systematic Theology*. Diterjemahkan oleh Geoffrey W. Bromiley. Vol. 3. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Sinulingga, Adil. 2009. *Perjumpaan Adat Karo dan Injil*. Bekasi.

#### Catatan:

<sup>1</sup> Dukacita yang tertunda merupakan gambaran bagi tidak adanya ruang meratap bagi keluarga yang berduka karena kehilangan. Peristiwa kehilangan berlangsung tragis, cepat, dan mendadak.

<sup>2</sup> Masyarakat lokal memiliki cara-cara unik untuk mengurai duka karena kehilangan. Sebagian bersenandung, namun tidak jarang juga suku bangsa tertentu melakukan aksi-aksi ekstrim, seperti potong jari dalam masyarakat suku bangsa Dani di Papua. Masyarakat Toba mengenal dan melakukan *andung-andung* untuk melepas rasa duka karena kehilangan.

<sup>3</sup> Saya tidak menerjemahkan kata per kata dalam artikel ini. Secara garis besar, lirik-lirik di atas hendak mengingatkan betapa besarnya perjuangan memperoleh kemerdekaan, dengan keringat, air mata, darah bahkan nyawa. Karenanya, semua yang menikmati kemerdekaan perlu serius dalam membangun bangsa.

<sup>4</sup> Seseorang penyanyi yang diundang untuk menyanyikan lagu-lagu selama kegiatan adat berlangsung. Namun, tidak semua acara peradatan mengundang *perkolong-kolong*.

<sup>5</sup> Namun, tampaknya ke depan, upaya pengumpulan lirik atau vokal *renget* menjadi hal penting dalam rangka pelestarian budaya juga memperkaya bahasa-bahasa liturgis terkait ratapan.

<sup>6</sup> Heidegger menggunakan kata “keterlemparan” sebagai bagian dari drama eksistensi. Kata yang menyatakan ada-nya manusia di dalam dunia. Suasana hati (berada, merasa, dan terdapat) membuat seseorang menyadari keterlemparannya ke dalam dunia. Pertanyaan-pertanyaan yang menggelisahkan hati, seperti dari mana aku, ke mana aku dan mengapa aku ada, muncul untuk memaknai keterlemparannya ke dalam dunia.

<sup>7</sup> Ada banyak pengakuan iman lokal yang muncul pada abad-abad awal. Sekalipun banyak, isi dari pengakuan-pengakuan tersebut tidak jauh berbeda.

<sup>8</sup> Sahut Filifus: “Jika saudara percaya dengan segenap hati, boleh.” Jawabnya: “Aku percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah.” Dari percakapan ini jelas terlihat bahwa “percaya” menjadi langkah atau syarat awal bagi peristiwa baptisan.

<sup>9</sup> Tentu polemik antara baptis selam dan percik terus muncul hingga kini, terutama dalam penjelasan-penjelasan biblis dan praktis.



---

<sup>10</sup> Pengertian ini juga membuat anggota gereja tidak pernah menjadi soliter, menjadi seorang diri, karena setiap anggota mengikatkan dirinya dengan orang lain, meski dalam ruang dan tempat yang berbeda.

<sup>11</sup> Konfesi Augsburg mulai dari pasal mengenai Allah, yang kalimatnya menyatakan: “Sesuai dengan

---

keputusan konsili Nicea, kami dengan sehati berpegang dan mengajarkan bahwa ada satu hakikat ilahi yang disebut Allah dan sesungguhnya adalah Allah, dan ada tiga pribadi dalam satu hakikat ilahi ini, setara dalam kuasa dan sama-sama kekal: Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.